

Perundungan-siber (Cyberbullying) serta Masalah Emosi dan Perilaku pada Pelajar Usia 12-15 Tahun di Jakarta Pusat

Bonny Tjongjono,* Hartono Gunardi,* Sudung O. Pardede,* Tjhin Wiguna**

*Departemen Ilmu Kesehatan Anak,**Departemen Medik Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia RS. Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta

Latar belakang. Internet dan media sosial memberikan banyak kemudahan hidup, namun juga berpotensi untuk disalahgunakan, misalnya untuk perundungan-siber. Perundungan-siber memiliki efek negatif terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan sosial pelaku maupun korbannya.

Tujuan. Mengidentifikasi karakteristik perundungan-siber serta masalah emosi dan perilaku pelajar usia 12-15 tahun di Jakarta Pusat. **Metode.** Penelitian potong lintang dilakukan pada pelajar usia 12-15 tahun pada satu SMP di Jakarta Pusat. Perundungan-siber dinilai dengan kuesioner perundungan-siber Hinduja dan Patchin, yang telah diterjemahkan dan divalidasi dengan *Cronbach's* $\alpha=0,72$. Masalah emosi dan perilaku ditapis dengan menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ).

Hasil. Dari 274 pelajar yang berpartisipasi dalam penelitian ini, prevalens perundungan-siber adalah 48,2% (korban 11%, pelaku 14,2%, korban sekaligus pelaku 23%). Jenis perundungan-siber tersering yang dialami korban adalah tidak dihargai oleh orang lain (83,3%), disinggung-singgung oleh orang lain (80%), dan diacuhkan oleh orang lain (73,3%). *Chat room* di *Line* (60%) dan *Instagram* (60%), merupakan media sosial tersering yang digunakan. Teman sebaya laki-laki merupakan pelaku tersering (66,7%). Masalah hubungan dengan teman sebaya merupakan masalah emosi dan perilaku yang paling sering dialami oleh korban (10,2%), pelaku (13,5%), dan korban sekaligus pelaku (20,4%).

Kesimpulan. Perundungan-siber merupakan suatu fenomena yang sering dijumpai pada pelajar usia 12-15 tahun di sebuah SMP di Jakarta Pusat. Masalah tersebut memerlukan perhatian yang lebih serius dari orangtua, guru dan tenaga kesehatan. **Sari Pediatri** 2019;20(6):342-8

Kata kunci: perundungan-siber, media sosial, pelajar, SMP, masalah emosi dan perilaku

Cyberbullying, Emotional, and Behavioral Problems in Students Aged 12-15 Years Old in Central Jakarta

Bonny Tjongjono,* Hartono Gunardi,* Sudung O. Pardede,* Tjhin Wiguna**

Background. Internet and social media provides many conveniences in life, but also has the potential to be misused, for example cyberbullying. Cyberbullying has a negative effect on physical, psychological and social health on the perpetrators or victims. Research on cyberbullying in Indonesia is still very rare.

Objective. To identify the characteristics of cyberbullying, emotional and behavioral problems in students aged 12-15 years old in Central Jakarta.

Methods. A cross-sectional was done in 12-15 years old students in one junior high school in Central Jakarta. Cyberbullying was measured with the Hinduja and Patchin cyberbullying questionnaire, that has been translated into Indonesian language and validated with the Cronbach's $\alpha = 0,72$. Emotional and behavioral problems were screened using self-report Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ).

Results. There were 274 students involved in this study. Prevalence of cyberbullying was 48.2% (as victims: 11%, as perpetrators:14.2%, as victims/perpetrators: 23%). The most common types of victimization were disrespected by others (83,3%), ridiculed (80%), and ignored by others (73,3%). Chat rooms on Line (60%) and Instagram (60%) were the most frequent social media used for cyberbullying. Male peers were the most frequent perpetrators of cyberbullying (66,7%). Problems with peer relationships were the most often emotional and behavioral problems experienced by victims (10.2%), perpetrators (13.5%), and victims/perpetrators (20.4%).

Conclusion. Cyberbullying is a common phenomenon among students aged 12-15 years old in one junior high school in Central Jakarta. This issue merits more serious attention of parents, teacher and health workers. **Sari Pediatri** 2019;20(6):342-8

Keywords: cyberbullying, social media, junior high school, emotional and behavioral problems

Internet menyediakan informasi, media pendidikan, permainan, dan interaksi sosial dapat dengan mudah diakses setiap saat atau di mana saja secara daring atau *online*. Hal ini dianggap menguntungkan karena orang dapat mengakses pengetahuan jauh lebih cepat daripada generasi sebelumnya. Namun, internet mempunyai potensi penyalahgunaan, antara lain, menjadi sarana baru untuk melecehkan orang lain, yaitu perundungan (*bullying*). Perundungan yang dilakukan melalui internet dikenal sebagai perundungan-siber (*cyberbullying*). Seperti halnya pada perundungan secara tradisional, perundungan-siber juga memiliki efek negatif untuk kesehatan fisik, psikologis, dan sosial terhadap pelaku atau korbannya.¹⁻³

Penelitian tentang perundungan-siber semakin banyak dilakukan dalam 10 tahun terakhir. Populasi yang paling banyak diteliti adalah remaja. Masa remaja adalah salah satu kelompok usia paling banyak dipengaruhi oleh perkembangan informasi teknologi. Kelompok umur ini juga paling rentan terlibat perundungan-siber baik sebagai pelaku maupun korban.⁴

Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 telah mencapai 143,2 juta orang dari total 262 juta populasi Indonesia.⁵ Pengguna internet di Indonesia lebih banyak lelaki, yaitu sebesar 51,43%. Penetrasi pengguna internet berdasarkan usia, adalah sebagai berikut, remaja usia 13-18 tahun (75,50%), diikuti usia 19-34 tahun (74,23%), usia 35-54 tahun (44,06%), dan usia di atas 54 tahun (15,72%).⁵

Penelitian tentang perundungan-siber di Indonesia masih sangat jarang. Perundungan tradisional atau pun siber mempunyai konsekuensi psikologis, baik untuk korban, pelaku atau keduanya. Pelaku perundungan akan memiliki risiko depresi, cemas, gangguan pola makan, dan penyalahgunaan zat, sedangkan korban perundungan akan memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah, tingkat depresi yang lebih tinggi, dan gangguan emosional. Keterlibatan dalam perundungan tradisional ataupun siber dikaitkan dengan masalah perilaku dan percobaan bunuh diri.⁶Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perundungan-siber serta masalah emosi dan perilaku pada pelajar usia 12-15 tahun di Jakarta.

Metode

Penelitian deskriptif potong lintang dilakukan pada murid SMP dalam bulan Mei 2018. Sekolah

dipilih secara *convenience* berdasarkan jarak dan keterjangkauan. Kriteria inklusi adalah pelajar usia 12-15 tahun pada kelas 7 dan 8 di satu SMP di Jakarta Pusat. Kriteria eksklusi adalah tidak mendapat ijin (*informed consent*) dari orangtua subyek atau tidak bersedia terlibat dalam penelitian. Besar sampel minimal adalah 246, dihitung berdasarkan rumus,

$$n = \frac{Z_{\alpha}^2 PQ}{d^2}$$

$\alpha=0,05$, P (proporsi pelajar usia 12-15 tahun yang terlibat dalam perundungan-siber)=0,87, d (tingkat ketepatan absolut)=0,05. Untukantisipasi kemungkinan *drop-out*, ditambah 10%, maka jumlah minimal subyek yang diperlukan adalah 274 orang.

Kuesioner yang digunakan untuk mendeteksi perilaku perundungan-siber ialah kuesioner perundungan-siber dari Hinduja dan Patchin,⁸ yang telah diterjemahkan dan divalidasi ke dalam bahasa Indonesia dengan *Cronbach's* $\alpha=0,72$.⁹ Skrining dampak perundungan-siber menggunakan *The Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ).¹⁰

Setelah mendapatkan kaji etik dan ijin kepala sekolah, dilakukan sosialisasi di sekolah mengenai perundungan-siber dan dampaknya kepada para pelajar serta memberikan formulir *informed consent* dan data sosio-ekonomi untuk diisi orangtua. Kepada subyek penelitian diberikan kuesioner untuk diisi sendiri (*self-administered questionnaire*) dan didampingi oleh peneliti. Semua data yang diperoleh dicatat dalam formulir laporan penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *statistical package for social studies* (SPSS) versi 23. Data disajikan secara tekstular dan tabular.

Hasil

Formulir *informed consent* diberikan kepada 395 pelajar (251 pelajar kelas 7 dan 144 pelajar kelas 8) untuk diisi orangtua, kemudian didapatkan 347 pelajar yang memenuhi kriteria inklusi dan mendapatkan ijin dari orangtua melalui *informed consent*, dan selanjutnya diberikan kuesioner. Dua puluh lima subyek kelas 7 dan 12 kelas 8 tidak masuk pada hari penelitian, 8 subyek kelas 7 dan 3 subyek kelas 8 tidak diijinkan orangtua. Total sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 274 sehingga dilakukan *simple*

random sampling, dengan memberikan nomor 1-347 pada 347 kuesioner, kemudian sampel dipilih secara acak dengan menggunakan nomor random dari random.org sampai didapatkan 274 sampel.

Jumlah subyek berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki dan jumlah subyek kelas 7 juga banyak daripada kelas 8. Sebagian besar subyek (53%) berusia 13 tahun (rentang 12-15 tahun). Mayoritas subyek (72,3%) memiliki latar belakang sosio-ekonomi orangtua di atas upah minimum regional (UMP) provinsi DKI Jakarta tahun 2018.

Subyek penelitian yang terlibat dalam perundungan-siber berjumlah 132 orang, terdiri dari korban (30 orang), pelaku (39 orang) dan korban sekaligus pelaku (63 orang). Proporsi subyek berjenis kelamin laki-laki yang terlibat dalam perilaku perundungan-siber lebih besar dari perempuan (56,1% versus 43,9%). Kebanyakan subyek berjenis kelamin laki-laki menjadi pelaku dan korban sekaligus pelaku perundungan-siber. Proporsi subyek laki-laki dan perempuan yang menjadi korban perundungan-siber sama, yaitu 5,5%. Subyek laki-laki lebih banyak menjadi pelaku (8% versus 6,2%) dan korban sekaligus pelaku perundungan-siber (13,5% versus 9,5%) dibandingkan subyek perempuan (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik sosiodemografi subyek penelitian (n=274)

Karakteristik	Terlibat perundungan siber			Tidak terlibat perundungan-siber (%)	Total (%)
	Korban (%)	Pelaku (%)	Korban sekaligus pelaku (%)		
Jenis kelamin					
Laki-laki	15 (5,5)	22 (8)	37 (13,5)	52 (19)	126 (46)
Perempuan	15 (5,5)	17 (6,2)	26 (9,5)	90 (32,8)	148 (54)
Kelas					
7	19 (6,9)	22 (8)	42 (15,3)	71 (26)	154 (56,2)
8	11 (4)	17 (6,2)	21 (7,6)	71 (26)	120 (43,8)
Usia (tahun)					
12	8 (2,9)	7 (2,6)	18 (6,5)	20 (7,3)	53 (19,3)
13	17 (6,2)	22 (8)	35 (12,8)	71 (26)	145 (53)
14	4 (1,5)	10 (3,6)	10 (3,6)	49 (17,9)	73 (26,6)
15	1 (0,4)	0	0	2 (0,7)	3 (1,1)
Latar belakang sosio-ekonomi orangtua					
Di bawah upah minimum provinsi (UMP)	8 (2,9)	6 (2,2)	10 (3,6)	29 (10,6)	53 (19,3)
Di atas UMP	20 (7,3)	30 (11)	47 (17,1)	101 (36,9)	198 (72,3)
Tidak menjawab	2 (0,7)	3 (1,1)	6 (2,2)	12 (4,4)	23 (8,4)

Secara umum, subyek terbanyak yang terlibat perundungan-siber berusia 13 tahun. Subyek dengan latar belakang sosio-ekonomi orangtua berpenghasilan di atas UMP cenderung terlibat dalam perundungan-siber, baik sebagai korban, pelaku dan korban sekaligus pelaku.

Dalam 6 bulan terakhir, 132 (48,2%) subyek pernah terlibat dalam perundungan-siber, baik sebagai korban (11%), pelaku (14,2%), ataupun korban sekaligus pelaku (23%). Klasifikasi status perundungan-siber tertera pada Tabel 1.

Jenis perundungan-siber tersering yang dialami korban secara berturut-turut adalah tidak dihargai oleh orang lain (83,3%), disinggung-singgung oleh orang lain (80%), diacuhkan oleh orang lain (73,3%), dicemooh (70%), diejek nama oleh orang lain, dan gosip yang disebarakan orang lain (60%). Jenis perundungan-siber tersering yang dialami korban sekaligus pelaku adalah diacuhkan oleh orang lain (81%), disinggung-singgung oleh orang lain (79,4%), tidak dihargai oleh orang lain (77,8%), diejek nama oleh orang lain (73%), dan gosip yang disebarakan orang lain (62%).

Media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan perundungan-siber terhadap korban ialah

sebagai berikut, chat room di Line (60%) dan Instagram (60%), pembicaraan kelompok (contoh grup di dalam Line, Whatsapp, dsb) (33,3%), chat room di Whatsapp (26,7%), serta chat room di Facebook (13,3%), dan melalui pesan teks telepon genggam (13,3%). Media sosial yang paling sering dipakai untuk melakukan perundungan-siber terhadap korban sekaligus pelaku ialah sebagai berikut, chat room di Line (84,1%), pembicaraan kelompok (contoh grup di dalam Line, Whatsapp, dsb) (71,4%), chat room di Instagram (63,5%), serta chat room di Whatsapp (14,3%), dan melalui pesan teks telepon genggam (14,3%).

Pelaku perundungan-siber tersering menurut korban adalah sebagai berikut, teman sebaya laki-laki (66,7%), teman sebaya perempuan (43,3%), kelompok (contoh teman-teman, kelas, dll) (43,3%), dan orang yang tidak dikenal (30%). Sedangkan pelaku

perundungan-siber tersering menurut korban sekaligus pelaku adalah sebagai berikut: teman sebaya laki-laki (76,2%), kelompok (contoh teman-teman, kelas, dll), (73%), teman sebaya perempuan (65,1%), dan orang yang tidak dikenal (57,1%) (Tabel 2).

Masalah emosi dan perilaku

Masalah hubungan dengan teman sebaya, merupakan masalah emosi dan perilaku yang paling sering ditemukan pada kelompok korban, pelaku, dan korban sekaligus pelaku, bahkan pada kelompok yang tidak terlibat perundungan-siber.

Masalah emosi dan perilaku lebih banyak dijumpai pada anak yang terlibat perundungan-siber dibandingkan mereka yang tidak terlibat, kecuali

Tabel 2. Karakteristik jenis, lokasi dan pelaku perundungan-siber

	Korban (n=30) (%)	Korban sekaligus pelaku (n=63) (%)
Jenis perundungan-siber		
Diacuhkan oleh orang lain	22 (73,3)	51 (81)
Tidak dihargai oleh orang lain	25 (83,3)	49 (77,8)
Diejek nama oleh orang lain	18 (60)	46 (73)
Gosip yang disebarakan orang lain	18 (60)	39 (62)
Pernah diancam oleh orang lain	5 (16,7)	26 (41,3)
Pernah dihujani surat elektronik/email besar-besaran oleh orang lain	4 (13,3)	19 (30,2)
Disinggung-singgung oleh orang lain	24 (80)	50 (79,4)
Dicemooh	21 (70)	43 (68,2)
Lokasi perundungan-siber		
Ruang pertemuan di dunia maya (chat room) di Line	18 (60)	53 (84,1)
Ruang pertemuan di dunia maya (chat room) di Facebook	4 (13,3)	7 (11,1)
Ruang pertemuan di dunia maya (chat room) di Whatsapp	8 (26,7)	9 (14,3)
Ruang pertemuan di dunia maya (chat room) di Instagram	18 (60)	40 (63,5)
Melalui pesan teks komputer	2 (6,7)	3 (4,8)
Melalui surat elektronik/email	0	3 (4,8)
Melalui pesan teks telepon genggam	4 (13,3)	9 (14,3)
Pembicaraan kelompok (contoh grup di dalam Line, Whatsapp, dsb)	10 (33,3)	45 (71,4)
Ruang pertemuan (chat room) di game	1 (3,3)	4 (6,3)
Pelaku perundungan-siber		
Perempuan	13 (43,3)	41 (65,1)
Laki-laki	20 (66,7)	48 (76,2)
Perempuan dewasa	3 (10)	7 (11,1)
Laki-laki dewasa	7 (23,3)	15 (23,8)
Orang yang anda tidak kenal (tidak yakin mengenai gender atau usia)	9 (30)	36 (57,1)
Kelompok (contoh teman-teman, kelas, dll)	13 (43,3)	46 (73)

Tabel 3. Sebaran masalah emosi dan perilaku menurut status perundungan-siber (n=274)

	Korban (%)	Terlibat pelaku (%)	Korban sekaligus pelaku (%)	Tidak terlibat (%)
Masalah emosi	12 (4,4)	7 (2,5)	32 (11,7)	35 (12,8)
Masalah <i>conduct</i>	11 (4)	11 (4)	28 (10,2)	18 (6,6)
Masalah hubungan dengan teman sebaya	28 (10,2)	37 (13,5)	56 (20,4)	133 (4,85)
Hiperaktivitas	12 (4,4)	22 (8)	34 (12,4)	59 (21,5)
Prososial	7 (2,5)	18 (6,6)	29 (10,6)	34 (12,4)

pada masalah hubungan dengan teman sebaya. Pada subyek yang tidak terlibat perundungan-siber, ditemukan masalah hubungan dengan teman sebaya yang lebih besar dibandingkan dengan subyek yang terlibat perundungan-siber. Sebaran masalah emosi dan perilaku yang spesifik tertera pada Tabel 3.

Pembahasan

Perundungan siber merupakan masalah yang makin meningkat baik di luar negeri mau pun di dalam negeri. Penelitian di Yogyakarta terhadap 102 pelajar dari satu sekolah menengah pertama (SMP) swasta kelas 7, melaporkan bahwa mayoritas (80%) pelajar menjadi korban perundungan-siber dengan frekuensi kadang-kadang sampai hampir setiap hari.⁷

Prevalensi pelajar yang terlibat perundungan-siber sebesar 48,2%, proporsi terbesar adalah kelompok korban sekaligus pelaku (23%), disusul kelompok pelaku (14,2%) dan kelompok korban (11%). Prevalensi ini lebih tinggi dibanding penelitian serupa di negara lain, seperti penelitian Sourander dkk¹¹ di Finlandia, Lee dan Shin¹² di Korea serta O'Moore¹³ di Irlandia, yaitu berturut turut 17,6%, 34%, dan 18,3%. Prevalensi perundungan-siber ini lebih rendah jika dibandingkan dengan penelitian Safaria⁷ di Yogyakarta, Misna dkk¹⁴ di Kanada serta Huang dan Chou¹⁵ di Taiwan, yaitu berturut turut sebesar 80%, 57,5%, dan 55,3%.

Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan prevalensi perundungan-siber antar penelitian, antara lain, perbedaan metodologi penelitian (desain penelitian, batasan operasional, metode, instrumen, klasifikasi status, dan lama pengukuran), usia, lokasi penelitian (karakteristik sosiodemografi, budaya), serta belum adanya kesepakatan definisi untuk perundungan-siber.

Jenis perundungan-siber tersering yang dialami oleh korban ialah tidak dihargai oleh orang (83,3%),

sedangkan pada korban dan sekaligus pelaku ialah diacuhkan oleh orang lain (81%). Penelitian Sourander dkk¹¹ yang menggunakan kuesioner perundungan-siber yang sama memperlihatkan jenis perundungan-siber yang tersering dialami korban ialah diejek nama oleh orang lain, sedangkan jenis perundungan-siber tersering yang dialami korban menurut Safaria ialah diejek nama oleh orang lain.⁷

Pada penelitian ini, media sosial yang paling sering dipakai untuk melakukan perundungan-siber terhadap korban ialah *chat room* di *Line* (60%) dan *Instagram* (60%), sedangkan untuk korban sekaligus pelaku di *chat room* di *Line* (84,1%). Penelitian Sourander dkk¹¹ menyatakan bahwa perundungan-siber paling sering terjadi melalui pesan teks komputer, sedangkan media yang paling sering digunakan untuk melakukan perundungan-siber berdasarkan penelitian Safaria⁷ di Yogyakarta adalah *Facebook*. Menurut penelitian yang dilakukan *We Are Social*,¹⁶ perusahaan media asal Inggris yang bekerja sama dengan *Hootsuite* dalam laporan berjudul "*Essential insights into internet, social media, mobile, and e-commerce use around the world*" yang diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, terdapat 130 juta jiwa pengguna aktif media sosial dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa. Lima media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia ialah *Youtube* (43%), *Facebook* (41%), *Whatsapp* (40%), *Instagram* (38%), dan *Line* (33%).

Pelaku perundungan-siber tersering menurut korban dan korban sekaligus pelaku adalah teman sebaya laki-laki (66,7%) dan (76,2%). Penelitian Sourander dkk¹¹ menyatakan bahwa teman sebaya sesama jenis kelamin merupakan pelaku perundungan-siber yang paling sering, yaitu 16,4% pada korban anak laki-laki dan 23,7% pada korban anak perempuan. Huang dan Chou¹⁵ di Taiwan juga menemukan bahwa 74,9% korban mengetahui pelaku perundungan-siber terhadap diri mereka. Hasil ini berbeda dengan penelitian Li dan Safaria. Penelitian Li¹⁷ pada 177 siswa kelas 7 di Kanada menyatakan bahwa mayoritas

korban (40,9%) tidak tahu pelaku perundungan-siber, 31,8% dirundung oleh teman sekolah dan 11,4% dirundung oleh orang di luar sekolah. Temuan Li sesuai dengan penelitian Safaria,⁷ yang menyatakan bahwa mayoritas korban (53,9%) tidak mengetahui pelaku perundungan-siber terhadap mereka, 11,8% pelaku adalah teman sekelas dan 9,8% pelaku adalah orang di sekolah.

Masalah emosi dan perilaku tersering yang dialami oleh korban, pelaku, dan korban sekaligus pelaku ialah masalah hubungan dengan teman sebaya. Hasil ini berbeda dengan Sourander dkk,¹¹ yang menyatakan bahwa masalah emosi dan perilaku tersering yang dialami oleh korban ialah masalah hubungan dengan teman sebaya, sedangkan pada pelaku dan korban sekaligus pelaku ialah masalah *conduct*. Pada penelitian ini, subyek yang tidak terlibat perundungan-siber ternyata juga mempunyai masalah hubungan dengan teman sebaya yang besar. Hal ini tidak ada kaitannya dengan perundungan-siber, sebab perundungan-siber terjadi di dunia maya dan tidak perlu bertatap muka dengan korban, berbeda dengan perundungan tradisional.

Pada penelitian ini didapatkan masalah emosi dan perilaku yang cukup tinggi pada subyek yang tidak terlibat dalam perundungan-siber. Subyek yang tidak terlibat dalam perundungan-siber mungkin mengalami perundungan tradisional, yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini. Penelitian mengenai *bullying* (perundungan tradisional) pada 76 pelajar kelas V sekolah dasar (SD) di Jakarta Pusat pada Oktober 2011, didapatkan prevalensi *bullying* 89,5% (pelaku 3,9%, korban 39,5%, korban sekaligus pelaku 46,1%).¹⁸

Kelemahan penelitian ini ialah tidak dapat mewakili seluruh pelajar usia 12-15 tahun di Jakarta Pusat, sebab subyek penelitian ini hanya satu SMP di Jakarta Pusat. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menggunakan kuesioner perundungan-siber dari Hinduja dan Patchin⁸ untuk meneliti perundungan-siber pada remaja di Indonesia, khususnya pelajar usia 12-15 tahun.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prevalensi perundungan-siber (*cyberbullying*) pada pelajar usia 12-15 tahun di satu SMP di Jakarta Pusat adalah 48,2% (korban 11%, pelaku 14,2%, korban sekaligus pelaku 23%). Sebagian besar subyek yang terlibat perundungan-siber (korban, pelaku, korban sekaligus pelaku) berusia 13 tahun, dan mempunyai

latar belakang sosio-ekonomi orangtua di atas upah minimum provinsi (UMP) DKI Jakarta 2018. Subyek berjenis kelamin laki-laki cenderung menjadi pelaku dan korban sekaligus pelaku, sedangkan proporsi pelajar laki-laki dan perempuan yang menjadi korban perundungan-siber sama. Jenis perundungan-siber tersering yang dialami korban adalah tidak dihargai oleh orang lain, sedangkan jenis perundungan-siber tersering yang dialami korban sekaligus pelaku adalah diacuhkan oleh orang lain. Pelaku perundungan-siber tersering menurut korban dan korban sekaligus pelaku ialah teman sebaya laki-laki. Media sosial yang paling sering dipakai untuk melakukan perundungan-siber terhadap korban ialah *chat room* di *Line* dan *Instagram*, sedangkan untuk korban sekaligus pelaku ialah *chat room* di *Line*. Masalah hubungan dengan teman sebaya merupakan masalah emosi dan perilaku yang paling sering dialami oleh hampir semua korban, pelaku, dan korban sekaligus pelaku.

Saran

Perlu dilakukan edukasi tentang perundungan-siber secara berkala (misalnya setiap tahun ajaran baru) untuk pelajar, orangtua dan guru di sekolah sebagai strategi pencegahan dan penanganan terhadap perundungan-siber. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mencari prevalensi perundungan-siber pada pelajar usia 12-15 tahun dengan melibatkan lebih banyak sekolah, dan untuk menjawab hal yang belum diketahui dari penelitian ini, yaitu prevalensi masalah emosi dan perilaku yang cukup tinggi pada subyek yang tidak terlibat perundungan-siber. Pihak sekolah bersama-sama dengan orangtua pelajar dan tenaga kesehatan (dokter maupun dokter spesialis anak) hendaknya bekerja sama dalam mencegah kemungkinan terjadi perundungan-siber agar perilaku tersebut dapat dihindari maupun dihilangkan.

Daftar pustaka

1. Foody M, Samara M, Carlbring P. A review of cyberbullying and suggestions for online psychological therapy. *Internet Interventions* 2015;2:235-42.
2. Ang RP. Adolescent cyberbullying: a review of characteristics, prevention and intervention strategies. *Aggress Violent Behav* 2015;25:35-42.

3. Hutson E. Cyberbullying in adolescence a concept analysis. *Adv Nurs Sci* 2016;39:60–70.
4. American Academy of Pediatrics Council, Council on Communications and Media. Media use in school-aged children and adolescents. *Pediatrics* 2016;138:1-6.
5. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Penetrasi & perilaku pengguna internet di Indonesia 2017. [diakses tanggal 19 Maret 2018]. Diunduh dari: <https://apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017>.
6. Samara M, Burbidge V, Asam A El, Foody M, Smith PK, Morsi H. Bullying and cyberbullying: their legal status and use in psychological assessment. *Int J Environ Res Public Health* 2017;14:1-17.
7. Safaria T. Prevalence and impact of cyberbullying in a sample of Indonesian junior high school students. *Turkish Online J Educational Technol* 2016;15:82–9
8. Hinduja S, Patchin JW. Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant Behav* 2008;29:129–56.
9. Wiguna T, Irawati Ismail R, Sekartini R, Setyawati Winarsih Rahardjo N, Kaligis F, Prabowo AL, et al. The gender discrepancy in high-risk behaviour outcomes in adolescents who have experienced cyberbullying in Indonesia. *Asian J Psychiatr* 2018;37:130–5.
10. Youth In Mind. The Strengths and Difficulties Questionnaire. [diakses tanggal 18 Maret 2018]. Diunduh dari: www.sdqinfo.com.
11. Sourander A, Klomek AB, Ikonen M, Lindroos J, Luntamo T, Koskelainen M, dkk. Psychosocial risk factors associated with cyberbullying among adolescents. *Arch Gen Psychiatry* 2010;67:720–8.
12. Lee C, Shin N. Prevalence of cyberbullying and predictors of cyberbullying perpetration among Korean adolescents. *Comput Human Behav* 2017;68:352–8.
13. O'Moore M. Cyber-bullying: the situation in Ireland. *Pastor Care Educ* 2012;30:209–233.
14. Mishna F, Khoury-kassabri M, Gadalla T, Daciuk J. Risk factors for involvement in cyber bullying: victims, bullies and bully-victims. *Child Youth Serv Rev* 2012;34:63–70.
15. Huang YY, Chou C. An analysis of multiple factors of cyberbullying among junior high school students in Taiwan. *Comput Human Behav* 2010;2:1581–90.
16. We are social. Essential insight into internet, social media, mobile, and ecommerce use across the region. [diakses tanggal 30 Juni 2018]. Diunduh dari: <https://www.slideshare.net/wearesocial/digital-in-2018-in-southeast-asia-part-2-southeast-86866464>
17. Li Q. New bottle but old wine: a research of cyberbullying in schools. *Comput Human Behav* 2007;23:1777–91.
18. Soedjatmiko, Nurhamzah W, Maureen A, Wiguna T. Gambaran *bullying* dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak sekolah dasar. *Sari Pediatri* 2013;15:174-80.